

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut pada masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya. Bank terbagi menjadi dua macam menurut cara menentukan harga, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Perbedaan antara kedua Bank adalah dalam hal penentuan harga, baik harga jual maupun harga beli. Bank Konvensional menentukan harga berdasarkan sistem bunga, sedangkan Bank Syariah didasarkan pada bagi hasil, baik untung maupun rugi. (Kasmir, 2014:164).

Bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Kegiatan usaha bank syariah sebagai usaha untuk memperoleh laba, memiliki berbagai macam risiko *inherent* (melekat) yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak diprediksi dan dikelola lebih dini.

Terjadinya krisis *financial* tahun 1998 di Indonesia telah menyebabkan kondisi ekonomi yang tidak stabil, sehingga sejumlah bank ditutup. Akibat krisis

tersebut, Bank Muamalat mengalami peningkatan NPF mencapai lebih dari 60%, sehingga Bank Muamalat mengalami kerugian. Perseroan mencatat kerugian sebesar Rp. 105 milyar dan mencapai ekuitas terendah hingga Rp. 39,3 milyar atau kurang dari sepertiga modal awal. Namun, Bank Muamalat mampu bertahan menghadapi krisis *financial*.

Kasus kredit fiktif pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor yang terungkap pada tahun 2013, mengakibatkan Bank mengalami kerugian. Kasus bermula dari pengajuan kredit oleh seorang pengusaha property tahun 2011, untuk kepentingan pribadi. Namun dalam proses pengajuan, pengusaha dan tiga pegawai Bank Syariah Mandiri Bogor melakukan penyimpangan kredit, untuk membobol uang bank. Pengusaha dan tiga pegawai bank membuat nasabah palsu untuk menerima pendanaan fasilitas kredit pemilikan rumah (KPR). Mereka memanipulasi sejumlah dokumen surat tanah sampai KTP palsu, dan tidak menjalani prosedur perbankan yang seharusnya dilakukan dalam mengajukan kredit. Cara yang digunakan untuk membobol uang bank adalah melakukan pencairan kredit fiktif dengan menggunakan nama 197 debitur. Pegawai bank juga menerima hadiah dari debitur berupa uang tunai 3-4 milyar dan juga sebuah mobil (nasional.news.viva.co.id diakses 20 November 2014). Kasus ini mengakibatkan bank mengalami penurunan reputasi dan berdampak pada hilangnya kepercayaan nasabah.

Perlambatan ekonomi global, kondisi politik nasional, kenaikan bahan bakar serta kenaikan tingkat suku bunga pada tahun 2014 berdampak negatif bagi sektor perbankan. Sepanjang tahun 2014 perbankan harus menghadapi perlambatan

pertumbuhan kredit dan ketatnya persaingan di bidang pendanaan. Hal ini mengakibatkan penurunan margin bunga bersih, yang berdampak pada tingkat profitabilitas sektor perbankan.

Kasus diatas dapat menyebabkan perbankan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial Distress* (kesulitan keuangan) terjadi sebelum bank mengalami kebangkrutan. Jika kesulitan keuangan terjadi secara terus menerus, maka bank dapat dikatakan bangkrut. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, antara lain: semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan secara besar-besaran, semakin menurunnya permodalan bank, bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah dan manajemen yang tidak profesional (Seminar Restrukturisasi perbankan di Jakarta dalam penelitian Luciana 2006).

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, menjelaskan tingkat kesehatan bank syariah dapat dinilai dengan faktor-faktor CAMELS yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMELS diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat” dan “Tidak Sehat”. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan. (Christiana Kurniasari & Imam Ghozali 2013).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan terbaru dalam mengukur tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang mulai berlaku pada tanggal 1 Juli 2014, sehingga Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dinyatakan tidak berlaku. Pembaruan peraturan dilakukan karena semakin meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah yang berpengaruh pada meningkatnya kompleksitas usaha dan Profil Risiko Bank. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan, tingkat kesehatan bank umum syariah meliputi beberapa faktor, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*.

Faktor *risk profile* adalah penilaian terhadap risiko yang melekat (*inheren*) dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Profil risiko terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) adalah penilaian terhadap kualitas manajemen bank berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berpedoman pada ketentuan GCG yang berlaku pada Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Faktor *earnings* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Faktor *capital* digunakan untuk menilai

kecukupan modal bank dalam mengamankan dan mengantisipasi risiko yang akan muncul.

Penelitian ini menggunakan faktor *Risk Profile* yang terdiri dari risiko kredit yang diukur dengan NPF (*Non Performing Finance*) dan risiko likuiditas yang diukur dengan FDR (*Finance to Deposit Ratio*). Faktor *Good Corporate Governance* diukur dengan nilai komposit yang dilampirkan dalam laporan pelaksanaan GCG tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah. Faktor *earning* (rentabilitas) diukur dengan ROA (*Return On Asset*) dan NOM (*Net Operating Margin*). Faktor *capital* (permodalan) diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Penelitian yang dilakukan oleh Emil dan Luciana (2014) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada bank, signifikan untuk menentukan kesulitan keuangan bank. Risiko kredit yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang rendah dikarenakan terjadi kredit bermasalah dalam kegiatan bank. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Christina dan Ghozali (2013), yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank.

Penelitian yang dilakukan Christina dan Ghozali (2013), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada bank yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. Semakin tinggi LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Emil dan Luciana (2014)

menunjukkan bahwa LDR tidak signifikan untuk menentukan kesulitan keuangan bank.

Penelitian yang dilakukan N. Hisamuddin dan M. Yayang (2012), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa GCG yang semakin efektif akan meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh Dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Meningkatnya kinerja keuangan mengindikasikan Bank dalam keadaan sehat, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan, penelitian Elen dan Juniarti (2013), menyatakan bahwa GCG tidak mampu memprediksi *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada perbedaan rata-rata GCG score dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Emil dan Luciana (2014) menunjukkan berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Luciana dan Winny (2006) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Penelitian Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) menyatakan NIM berpengaruh terhadap *financial distress*. NIM mempunyai pengaruh negatif,

yang berarti semakin rendah rasio NIM, maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Namun, penelitian Luciana dan Winny (2006) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah. Bank Umum Syariah beroperasi berdasarkan sistem bagi hasil, maka untuk mengukur aktiva produktif dalam menghasilkan laba digunakan rasio NOM (*Net Operation Margin*).

Penelitian Emil dan Luciana (2014) serta Christina dan Ghozali (2013) menyatakan CAR, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia. Rasio CAR yang tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi kesehatan bank, karena menunjukkan bank tidak cukup ekspansif dalam melakukan investasi pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan bagi bank (Christina dan Ghozali 2013). Berbeda dengan hasil penelitian Luciana dan Winny (2006) menyatakan CAR, berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “**Analisis Model RGEC dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah model RGEC (*Risk, GCG, Earning, Capital*) dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui hasil dari model RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning, Capital*) dalam memprediksi *financial distress* pada Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan tentang model analisis RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning, Capital*) yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan syariah di Indonesia.

2. Bagi Umum

Memberikan informasi lebih untuk pihak internal dan eksternal perbankan mengenai kemampuan model RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning, Capital*) untuk memprediksi *financial distress* pada perbankan syariah di Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari maka penulisan penelitian ini ditulis dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian yang mengarah pada pemecahan masalah dan hasil hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang menggambarkan kekurangan dari penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.